

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DAN STRES KERJA
PADA ANGGOTA POLISI INTELIJEN KEAMANAN**



Oleh :

Rino Agus Saputra

Emi Zulaihah



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DAN STRES KERJA PADA
ANGGOTA POLISI INTELIJEN KEAMANAN



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Emi Zulafah".

(Dr. Phil. Emi Zulafah, Dra., M.Sc., Psikolog.)

THE RELATION BETWEEN WORK LOAD AND JOB STRESS AMONG THE MEMBERS OF SECURITY INTELLIGENCE POLICE OFFICERS

Rino Agus Saputra
Emi Zulaifah
Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
Garuda, Palangkaraya, Kalimantan Tengah
082358006888
rino.aguss@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the relation between work load and job stress. The hypothesis in this research is that there is a positive relation between workload and job stress. The subjects in this research were 78 members of police from intelligence security with age ranged from 19 to 55 years old. This research used two measuring instruments. First, the job stress scale compiled by the researcher based on the stress aspects of Robbins and Judge (2008). The Second is the workload scale arranged by the researcher based on the aspects of Tarwaka (2015). The results shows that there was a positive and significant relation between workload and job stress ($r = 0.424$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$)). The higher the level of workload being experienced, the higher the level of work stress among police officers. Conversely, the lower level of workload is felt the lower the work stress of the police. This shows that the workload has effective contribution to the work stress by 18%.

Keywords: *work stress, workload, police officer*

PENGANTAR

Polisi Republik Indonesia (Polri) merupakan unsur utama sumber daya manusia aparatur negara yang diberi mandat untuk memelihara ketertiban umum dan memberi perlindungan dari keadaan bahaya atau tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Polisi dalam peranannya memelihara keamanan dan ketertiban memiliki dimensi yang luas dan tidak dapat diukur karena tugas polisi begitu kompleks mengikuti perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Pola tugas kepolisian pun terus dikembangkan, sehingga diharapkan mampu menekan terjadinya setiap permasalahan kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kejahatan atau gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat lain. Maka dari itu, seorang polisi diharapkan memiliki profesionalisme dan mental yang baik dan sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam pedoman Polri yakni Tri Brata dan Catur Prasetya untuk dapat mengantisipasi dan menghadapi tantangan tindak kriminal dan beragam tugas kepolisian lainnya (Wibisono, 2015).

Dalam undang-undang kepolisian nomor 2 tahun 2002 pasal 1, diatur tentang Kepolisian Republik Indonesia. Ada dua aturan yang menjelaskan 1) Kepolisian adalah segala hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 2) Anggota Kepolisian Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Sutanto (2003) mengemukakan bahwa tugas Polisi Republik Indonesia (Polri) dibagi dalam lima fungsi teknis operasional yaitu fungsi teknis sabhara, fungsi teknis lalu lintas, fungsi teknis reserse, fungsi teknis intelijen keamanan serta fungsi teknis bimbingan masyarakat. Selanjutnya Wasono (2004) mengemukakan

bahwa fungsi reserse lebih cenderung kepada tindakan refresif yaitu tindakan pemberantasan kejahatan, sedangkan fungsi teknis sabhara lebih cenderung kepada tindakan preventif yaitu tindakan pencegahan terjadinya kejahatan. Fungsi teknis lalu lintas meliputi kegiatan pendidikan masyarakat, penegakan hukum, registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, pengkajian masalah lalu lintas, serta patroli jalan raya yang bersifat antar wilayah hukum negara Republik Indonesia. Fungsi teknis bimbingan masyarakat bertugas mensosialisasikan informasi kepolisian secara aktif yang menghubungkan antara polisi dengan masyarakat. Fungsi teknis intelijen keamanan bertugas untuk memperoleh informasi, mengembangkan obyek atau aktivitas tertentu, serta menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan tugas Polri lainnya. Kegiatan operasional Intelijen keamanan dapat dilaksanakan secara terbuka maupun tertutup.

Polisi merupakan suatu profesi yang sangat rumit dengan pekerjaan yang sangat kompleks sehingga menyebabkan tidak ada waktu santai, karena kasus datang susul menyusul. Polisi diharapkan memiliki kesiapan akan tantangan dalam pekerjaan serta tahan terhadap tekanan dari dalam institusi kepolisian sendiri maupun tekanan yang berasal dari luar institusi. Hal ini dibenarkan oleh Ajun Komisaris Polisi Muhtar yang bekerja pada bagian Sumber Daya Manusia Polda DIY melalui wawancara awal peneliti pada tanggal 21 Maret 2016 mengatakan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang pada anggota polisi terutama dalam penyalahgunaan wewenang. Tindakan-tindakan seperti pungutan liar, asusila, narkoba, miras, dan penembakan serta bunuh diri

merupakan gambaran fenomena polisi yang mengalami stres kerja. Selain itu, pekerjaan polisi penuh dengan resiko berbahaya. Bahaya tersebut tidak selalu dapat diantisipasi oleh setiap anggota, tetapi dapat muncul tiba-tiba. Hal ini menyebabkan polisi harus senantiasa siap dan waspada dalam keadaan apapun sehingga beberapa anggota merasa khawatir terhadap keselamatannya dalam bekerja. Berdasarkan kondisi tersebut tidak jarang membuat polisi harus melaksanakan tugas dengan target yang cukup berat. Namun meskipun sudah bekerja keras, di sisi gaji yang diterima cukup kecil dibandingkan dengan tingginya kebutuhan hidup terlebih untuk anggota yang sudah berkeluarga.

Kenyataan yang ada saat ini sangat memprihatinkan. Polisi yang seharusnya memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat pada kenyataannya tidak selalu menunjukkan sikap yang semestinya, sehingga hal ini menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepolisian. Banyak ditemukan perilaku polisi yang menyimpang dan menurunkan citra polisi dimata masyarakat, seperti yang diberitakan mengenai kasus Brigadir Petrus Bakus yang membunuh dan memutilasi dua anak kandungnya. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi kondisi kejiwaan seorang polisi. Hal ini terjadi terutama pada anggota di tingkatan bawah gajinya terbatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara, beban pekerjaan menuntut mereka siaga 24 jam untuk melayani masyarakat. Hal ini diakui oleh kepala divisi humas Mabes Polri Irjen Pol Anton Charliyan menyatakan bahwa banyak anggota polisi yang mengalami stres akibat beban kerja. (dilansir oleh Kompas.com, Selasa 15/03/2016 pukul 07:11 WIB).

Direktorat Intelijen Keamanan (Ditintelkam) merupakan bagian terpenting dari fungsi Polri yang menyelenggarakan kegiatan dan operasi intelijen baik berupa penyelidikan, pengamanan, maupun penggalangan dalam bidang keamanan bagi kepentingan pelaksanaan tugas operasional dan manajemen Polri dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri (Suryana, 2013). Dalam hal ini salah satu tugas intelijen keamanan adalah dalam pengungkapan tindak pidana penyalahgunaan narkoba dan tindak kriminalitas yang sangat marak terjadi dalam masyarakat. Karwita dan Saronto (dalam Suryana, 2013) mengemukakan empat peran yang diemban oleh Intelkam yaitu: (1) Melakukan deteksi dini agar mengetahui segala perubahan kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat serta perkembangan selanjutnya, mengidentifikasi hakekat ancaman yang tengah dan akan dihadapi, kemudian memberikan peringatan dini sebagai bahan dasar serta penentuan arah bagi kebijaksanaan dan pengambilan keputusan/tindakan oleh pimpinan Polri; (2) Melakukan penggalangan terhadap individu sebagai informal pimpinan atau kelompok masyarakat tertentu yang diketahui sebagai sumber ancaman/gangguan agar minimal tidak berbuat sesuatu yang merugikan; (3) Mengamankan semua kebijaksanaan yang telah dan atau akan digariskan pimpinan Polri di pusat maupun di daerah. Intelijen bergerak dengan orientasi ke depan, bertujuan agar dapat mengungkapkan motivasi pelaku serta latar belakang timbulnya gejala dan kecenderungan yg mengarah pada timbulnya ancaman/gangguan.

Hasil wawancara dengan Wahyudi (Anggota Intelkam) pada tanggal 13 Februari 2017 Mengungkapkan Secara fisik dan mental polisi fungsi Direktorat

Intelijen Keamanan (Ditintelkam) terjun langsung di tengah-tengah masyarakat baik itu secara terang-terangan maupun dalam penyamaran dan hal demikian berhubungan langsung dengan masyarakat baik-baik maupun dengan penjahat. Beberapa alasan yang dapat mengakibatkan polisi Intelkam di bawah bayang-bayang stres : 1) Polisi intelkam bekerja dalam jalur komando, hal ini dapat membuatnya tidak dapat bekerja dengan santai. 2) resiko bahaya sehingga harus senantiasa siaga atau waspada. 3) Informasi yang dikumpulkan dilapangan harus benar-benar valid sehingga tidak salah sasaran yang berakibat pada salahnya penangkapan.

Menurut Amrullah (1999), polisi yang berada di level bawah dan di lapangan memang cenderung mengalami stres kerja yang lebih berat dibandingkan di ruangan (kantor). Hal ini disebabkan karena beban kerja yang terlalu banyak (over load), jarang dilakukan rotasi atau pergantian. Selain itu, polisi lapangan secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Mereka setiap hari langsung menangani masalah kejahatan di masyarakat. Kalau kerjanya tidak memuaskan, maka merekalah yang akan mendapat celaan dan cacian dari masyarakat.

Stres kerja merupakan ancaman bagi sebuah organisasi yang dapat berdampak negatif bagi individu atau organisasi. Menurut Sukadiyanto (2010) stres kerja merupakan suatu tekanan atau suatu perasaan yang menekan dalam diri seseorang. Hal tersebut dapat disebabkan karena ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan yang diinginkan oleh individu. McGrath (Sukadiyanto, 2010) menyatakan bahwa stres akan muncul pada individu apabila terdapat

ketidakseimbangan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat jasmani atau rohani.

Tekanan yang dihadapi seorang polisi dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dapat memicu timbulnya stres kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakir dan Murat (2011) bahwa menjadi seorang polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan. Menurut Gul (dalam Zakir dan Murat, 2011) mengatakan stres kerja mungkin tidak hanya memiliki efek yang buruk bagi dirinya sendiri namun pada sesama petugas yang lain bahkan keluarga.

Dampak stres kerja pada polisi dijelaskan oleh Morash dan Haarr (dalam Morash, Haarr, dan Kwak, 2006) anggota polisi yang memiliki tingkat stres kerja yang tinggi mengalami masalah psikologis dan fisik yang tinggi. Pada umumnya mereka mengalami gangguan kesehatan, sering absen dari pekerjaan, mengalami burnout, dan tidak puas terhadap pekerjaan mereka. Ketika individu mengalami stres kerja, mereka mengalami stres kronis, depresi, gangguan pencernaan, gangguan jantung, penggunaan atau penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, terjadi perceraian bahkan usaha bunuh diri.

Robbin dan Judge (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab timbulnya stres kerja adalah beban pekerjaan yang berlebihan. Polisi dituntut untuk cepat, tepat dan akurat dalam menangani berbagai tugas sehingga dapat menimbulkan rasa tertekan dan akan sangat berpengaruh besar terhadap tindakan dan perilaku yang dimunculkan dalam organisasi. Ketidakkampuan petugas

dalam menjawab tuntutan-tuntutan yang diharapkan oleh institusi kepolisian dapat menjadi pemicu timbulnya stres. Tuntutan tersebut mencakup beban kerja, kerja malam dan resiko dan bahaya dalam menjalankan tugas.

Menurut Meshkati (dalam Tarwaka, 2015) beban kerja adalah suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Mengingat kerja manusia bersifat mental dan fisik, maka masing-masing mempunyai tingkat pembebanan yang berbeda. Jika kemampuan pekerja lebih tinggi daripada tuntutan pekerjaan, akan muncul perasaan bosan. Sebaliknya, jika kemampuan pekerja lebih rendah daripada tuntutan pekerjaan, maka akan muncul kelelahan yang berlebih. Pekerjaan polisi khususnya pada fungsi teknis Intelijen Keamanan (Intelkam) dalam hal ini dituntut untuk selalu berdisiplin tinggi, patuh pada peraturan yang berlaku dan tunduk pada perintah atasan, serta dituntut untuk cepat dan tanggap mengatasi segala permasalahan dimasyarakat, sedangkan waktu yang diberikan sangat singkat jarang dilakukan rotasi atau pergantian. Selain itu, polisi fungsi intelkam merupakan polisi yang melaksanakan tugas di lapangan secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Mereka setiap hari langsung menangani masalah kejahatan di masyarakat. Hal didukung oleh pernyataan dari pengamat Kepolisian Bambang Widodo Umar (detikcom, 15/03/2007) menurutnya polisi memiliki tingkat stres yang tinggi, beban kerja yang berlebihan dan belum ditambah beban mereka untuk menghidupi keluarganya. Bahkan tugas yang berat ini sering mengundang bahaya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada anggota

polisi unit Direktorat Intelijen Keamanan Polda Daerah Istimewa Yogyakarta?. Berdasarkan perumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Beban Kerja dan Stres Kerja Pada Anggota Dit Intelkam Polda Daerah Istimewa Yogyakarta”.

METODE

Subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini adalah anggota polisi yang usia bekerja antara 19-55 tahun bekerja di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta baik itu laki-laki maupun perempuan, dan lama kerja minimal 2 tahun. Metode pengambilan data penelitian menggunakan dua metode skala, yaitu pertama, skala stres kerja yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek dari Robbins dan Judge (2008). Kedua, skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek Tarwaka (2015). Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis korelasional *product moment* dari Pearson melalui program komputer *SPSSversion 22.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan ini melibatkan 78 Subjek yang merupakan anggota Direktorat Intelijen Keamanan yang bekerja di institusi kepolisian yaitu Polda Daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia bekerja antara 19-55 tahun, jenis kelamin terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dan lama bekerja minimal 2 tahun di institusi kepolisian yaitu Polda Daerah Istimewa Yogyakarta bertempat di Jalan Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini tidak dibedakan dari jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan. Data

penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat stres kerja tergolong rendah dengan presentase sebesar 44,9% dan tingkat beban kerja tergolong sedang dengan besar presentase sebesar 46,15%.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan teknik teknik *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel stres kerja diperoleh nilai (K-SZ) = 0,100 dan $p = 0,052$ ($p > 0,05$) sedangkan variabel beban kerja diperoleh nilai (K-SZ) = 0,076 dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *product moment Pearson*. Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa nilai korelasi r sebesar 0,424 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel stres kerja dengan beban kerja. Beban kerja memberi pengaruh sebesar 18,0% terhadap stres kerja, sedangkan 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan beban kerja anggota polisi. Subjek penelitian ini adalah 78 karyawan yang bekerja di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia bekerja antara 19-55 tahun, jenis kelamin terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dan memiliki lama kerja minimal 2 tahun. Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel stres kerja dan beban kerja berdistribusi normal dan berkorelasi linier.

Berdasarkan analisis menggunakan teknik Product Moment dari Pearson menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel stres kerja dan variabel beban kerja adalah sebesar $(r) = 0,424$ dengan $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dan beban kerja anggota polisi. Besarnya sumbangan efektif pengaruh beban kerja sebesar 18% terhadap stres kerja anggota polisi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan peneliti sebelumnya dapat di terima, yaitu ada hubungan positif antara stres kerja dan beban kerja pada anggota polisi. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan yang dilakukan oleh Nadialis dan Nugrohoseno (2014) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap stres kerja.

Penelitian ini menemukan semakin tinggi tingkat beban kerja yang di rasakan maka akan semakin tinggi tingkat stres kerja anggota polisi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat beban kerja yang dirasakan maka akan semakin rendah stres kerja anggota polisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sunyoto (Kusuma dan Soesatyo, 2014) beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres kerja. Hal ini disebabkan oleh tingkat keahlian yang Direktorat untut terlalu tinggi, kecepatan kerja yang terlalu tinggi, dan volume kerja yang terlalu banyak.

Stres kerja merupakan faktor penghambat pada diri anggota polisi dalam melakukan pekerjaan, karena ketika anggota polisi mengalami stres kerja pada pekerjaannya maka akan menimbulkan performansi kerja yang menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (2008) mengemukakan bahwa stres kerja

adalah suatu kondisi fisik maupun psikis yang di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam maupun luar pekerjaan dan kondisi tersebut dapat mempengaruhi tuntutan tugas.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat subjek yang memiliki stres kerja berjumlah 16 subjek (20%) yang berada pada kategori sedang, 35 subjek (44,9%) berada pada kategori rendah dan 27 subjek (34,6%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat stres yang rendah.

Adapun hasil analisis data menunjukkan jumlah subjek yang memiliki beban kerja yaitu 3 subjek (3,84%) berada pada kategori sangat tinggi, 14 subjek (17,94%) berada pada kategori tinggi, 36 subjek (46,15%) berada pada kategori sedang, 30 subjek (38,46%) berada pada kategori rendah dan 3 subjek (3,84%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat beban kerja yang sedang atau dengan kata lain rata-rata subjek merupakan individu yang mampu mengatasi setiap permasalahan yang muncul.

Sehingga dari hal ini dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki beban kerja sedang akan mempengaruhi tingkat stres yang ada pada diri individu tersebut. Namun tidak semua individu yang memiliki stres dipengaruhi oleh beban kerjanya, ada individu yang justru menjadikan beban tersebut menjadi sebuah tantangan bagi dirinya. Jika dia berhasil mengatasi permasalahan yang membuatnya merasa terbebani dia akan menjadikan itu sebuah tantangan dan jika dia berhasil mengatasinya dia akan lebih rajin dan giat lagi dalam bekerja karena

merasa hal yang menurutnya berat dapat diselesaikan. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh Dhania (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja”. Individu yang menghadapi beban kerja yang berat menjadi merasa tertantang untuk dapat menyelesaikannya sehingga akan lebih rajin dan giat dalam mencapai target yang telah dibebankan. Sehingga individu yang demikian tidak merasakan stres dalam pekerjaannya tetapi merasa lebih bersemangat untuk bekerja memenuhi target.

Adanya hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada anggota polisi menandakan bahwa beban kerja merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi tingkat stres kerja anggota polisi dalam kehidupannya. Beban kerja memberikan sumbangan sebesar 18% terhadap tingkat stres kerja pada anggota polisi. Hal ini dapat diartikan bahwa beban kerja bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja pada anggota polisi, akan tetapi terdapat 82% faktor-faktor lainnya yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri subjek. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya stres kerja menurut Handoko (2011) adalah tekanan atau desakan waktu, kualitas supervisi yang jelek, iklim politis yang tidak aman, umpan balik tentang pelaksanaan kerja yang tidak memadai, wewenang yang tidak mencukupi untuk melaksanakan tanggung jawab, kemenduaan peran (roll ambiguity), frustrasi, konflik antar peribadi dan antar kelompok, perbedaan antara nilai-nilai organisasi dan karyawan serta berbagai bentuk perubahan.

Berdasarkan analisis uji beda yang telah dilakukan pada variabel stres kerja berdasarkan jenis kelamin yaitu antara laki-laki dan perempuan

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, rata-rata tingkat stres kerja pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Selain itu, terdapat hasil uji beda yang telah dilakukan pada variabel stres berdasarkan usia < 35 tahun dan > 35 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres kerja antara usia < 35 tahun dan > 35 tahun. Namun, rata-rata tingkat stres kerja dengan usia < 35 tahun lebih tinggi dibandingkan usia > 35 tahun.

Pada hasil uji beda yang telah dilakukan pada variabel stres kerja, berdasarkan lama kerja < 20 tahun dan > 20 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres kerja antara lama kerja < 20 tahun dengan lama kerja > 20 tahun. Akan tetapi, dari hasil nilai rata-rata tingkat stres kerja pada anggota polisi dengan lama kerja < 20 tahun lebih tinggi dibandingkan lama kerja > 20 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadialis dan Nugrohoseno (2014) yang mengatakan bahwa masa kerja karyawan yang rata-rata lebih dari 20 tahun, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan telah lama bekerja sehingga semakin menikmati rutinitas pekerjaan mereka dibandingkan dengan karyawan pada tahun pertama bekerja, mereka masih harus belajar mengenai masalah yang berhubungan dengan pekerjaannya sekaligus langsung terjun dalam pekerjaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan beban tugas dan tekanan yang dimiliki karyawan pada tahun-tahun pertama bekerja sangat besar sehingga dapat memicu terjadinya stres kerja.

Peneliti mengakui dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan antara lain: peneliti tidak dapat secara langsung mengetahui apakah skala benar-benar diisi oleh subjek dengan sungguh-sungguh dan jujur karena tidak dapat mendampingi dan mengawasi langsung pada saat pengisian berlangsung; adanya kemungkinan subjek menjawab kuisioner dengan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya diri subjek karena ingin sesuai dengan norma sosial pada umumnya (*social desirability*); dan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara umum untuk seluruh anggota yang berada di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta karena populasi penelitian hanya mengambil bagian unsur pelaksana tugas pokok di bagian Direktorat Intelijen Keamanan sehingga perlu melakukan penelitian kembali di unsur pelaksana tugas pada bagian yang lain; serta adanya kemungkinan subjek penelitian tidak sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam satuan unit tersebut Hal ini menunjukkan adanya kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2012) terkait kondisi subjek, peneliti tidak dapat melihat kondisi subjek secara fisik atau psikologis dalam mengisi skala sehingga akan berdampak pada jawaban yang kurang valid, selain itu kelemahan lain yaitu alternatif jawaban bukan terkait kesesuaian dengan kondisi subjek namun merupakan pendapat atau sikap subjek terhadap aitem-aitem dalam skala yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dan beban kerja. Semakin tinggi tingkat beban kerja maka akan semakin tinggi tingkat stres kerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat beban kerja maka akan semakin rendah stres kerja. Hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Selain itu, sumbangan efektif beban kerja terhadap stres kerjasebesar 18% yang mengindikasikan bahwa beban kerja berpengaruh dalam memicu terjadinya stres kerja.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh penulis antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian diharapkan mampu mengatasi beban kerja yang berat sebagai sebuah tantangan untuk dapat menyelesaikannya pekerjaan tersebut sehingga tidak menimbulkan stres kerja.

2. Bagi Pihak Institusi Kepolisian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam manajemen stres kerja dan mengelola beban kerja pada personil Direktorat Intelijen Keamanan di Polda DIY.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengambilan data sebaiknya menggunakan teknik yang lebih tepat dan memastikan bahwa fungsi dan tugas subjek penelitian sesuai dengan apa yang ingin diteliti, mengingat subjek penelitian mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing dalam satuan unit tersebut. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memperhatikan dan menambah variabel lebih banyak dengan model-model yang memperlihatkan realita sesungguhnya.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi penelitian yang berbeda agar memperoleh hasil generalisasi populasi yang lebih baik lagi dan lebih memperkaya teori dengan menambahkan teori-teori terbaru.
- c. Disamping itu perlu dipertimbangkan juga teknik pengambilan sampel, mengingat hal ini berhubungan dengan perijinan pada tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H. A. (1999). *Polisi Mandiri dan Permasalahannya*. Jakarta: Suara Pembaruan (1 Juli 1999).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Detiknews. (2007). Sistem Pembinaan Personel Polisi Rawan Diskriminasi. Diambil dari <http://hot.detik.com/read/2007/03/15/102931/754531/10/sistem-pembinaan-personel-polisi-rawan-diskriminasi>. Diakses tanggal 12 Maret 2016
- Dhania, R. D. (2010). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja, Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Medical Representatif Di Kota Kudus). *Jurnal Psikologi*, 1(1), 16-21.
- Handoko, H. T. (2011). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Harrisma, W. O., & Witjaksono, D.A. (2013). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2), 652-653.
- Kusuma, A. A., & Soesatyo, Y. (2014). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 380-383.
- Morash, M., Haar, R., & Kwak, D. H. (2006). Multilevel Influences on Police Stress. *Journal of Contemporary Criminal Justice*. 22(26).
- Munandar, A. S. (2008). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Movanita, A. N. K. (2016). Polisi Rawan Stres Karena Beban Tugas dan Tekanan Ekonomi. Diambil dari <http://nasional.kompas.com/read/2016/03/15/07113131/polisi.rawan.stress.karena.beban.tugas.dan.tekanan.ekonomi>. Diakses tanggal 12 Maret 2016.
- Nadialis, C. A., & Nugrohoseno, D. (2014). Hubungan Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 494-498.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-undang No 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Jakarta: Visimedia.

- Republik Indonesia. (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi 12*. 429-450
- Sukadiyanto. (2010). Stres dan Cara Mengurangnya. *Cakrawala Pendidikan*. Th.XXIX. No 1.
- Sutanto. (2003). Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Bintara POLRI di Lapangan. Jakarta: Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Suryana, C. (2013). Tugas pokok dan Fungsi Intelijen Keamanan (Intelkam), <https://Csuryana.wordpress.com/2013/05/14/Tugas-pokok-dan-fungsiintelijen-keamanan-intelkamliterature-review/>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2017.
- Tarwaka. (2015). Ergonomi Industri: Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press
- Wasono, A. (2004). Perbandingan Rating Peristiwa Yang Menimbulkan Stres Antara Anggota POLRI Fungsi Reserse dan Sabhara di Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(01).
- Zakir & Murat. (2011). Police Job Stress and Stress Reduction/Coping Programs: The Effects On The Relationship With Spouses. *Turkish Journal of Police Studies*, 13(3), 19-38.

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Rino Agus Saputra
Alamat Kampus : Jalan Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta
Alamat Rumah : Garuda, Palangkaraya, Kalimantan tengah
No. Hp : 082358006888
Email : rino.aguss@gmail.com